

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penerapan Metode *Two Stay Two Stray*

1. Pengertian Penerapan Metode *Two Stay Two Stray*

Pada hakekatnya belajar dan mengajar merupakan dua hal yang berbeda. Namun kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kata belajar berarti proses perubahan tingkah laku pada peserta didik akibat adanya interaksi antara individu dan lingkungannya melalui pengalaman dan latihan.¹ Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan aspek lain yang ada pada individu.²

Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Spencer Kagan (1990). Metode ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia peserta didik. Metode *Two Stay Two Stray* merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi.³

¹ Iskandar dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2013), 5.

² Nana Sujana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), 28.

³ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 207.

Pembelajaran dengan metode *Two Stay Two Stray* merupakan salah satu metode diskusi dengan tujuan saling bekerja sama memecahkan masalah dan kemudian berbagi ilmu untuk saling mendorong satu sama lain agar lebih berprestasi.

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) atau Dua Tinggal dan Dua Tamu adalah dua orang siswa tinggal dikelompok dan duaorang siswa bertamu ke kelompok lain. Dua orang yang tinggal bertugas memberikan informasi kepada tamu tentang hasil diskusi kelompoknya, sedangkan yang bertamu bertugas mencatat hasil diskusi kelompok yang dikunjunginya.⁴

2. Langkah-langkah Metode *Two Stay Two Stray*

Sebelum menggunakan metode ini, ada beberapa tahapan yang harus dipersiapkan guru untuk kelancaran dalam menggunakan metode *Two Stay Two Stray* ini. Ada pun tahapan-tahapan yang terdapat dalam model *Two Stay Two Stray* ini adalah sebagai berikut :

a. *Persiapan*

Pada tahap persiapan ini, hal yang dilakukan guru adalah membuat silabus dan sistem penilaian, desain pembelajaran, menyiapkan tugas siswa dan membagi siswa dalam satu kelas kedalam beberapa kelompok dengan masing-masing anggota 4 siswa dan setiap anggota kelompok harus heterogen dalam hal jenis kelamin dan prestasi

⁴ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 222.

akademik siswa.⁵

b. *Penyampaian Guru*

Pada tahap ini, guru menyampaikan indikator pembelajaran, mengenal dan menjelaskan materi sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat.⁶

c. *Kegiatan Kelompok*

Dalam kegiatan ini, pembelajarannya menggunakan lembar kegiatan yang berisi tugas-tugas yang harus dipelajari oleh tiap-tiap siswa dalam satu kelompok. Setelah menerima lembar kegiatan yang berisi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan konsep materi dan klasifikasinya, siswa mempelajarinya dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan masalah tersebut bersama-sama anggota kelompoknya. Masing-masing kelompok menyelesaikan atau memecahkan masalah yang diberikan dengan cara mereka sendiri.⁷

d. *Formalisasi*

Setelah belajar dalam kelompok dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan, salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya untuk dikomunikasikan atau didiskusikan dengan kelompok lainnya. Kemudian guru membahas dan mengarahkan siswa ke bentuk formal.⁸

⁵ Ibid., 223.

⁶ Ibid., 224

⁷ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 225.

⁸ Ibid., 226.

e. Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa memahami materi yang telah diperoleh dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif model *two stay two stray*. Masing- masing siswa diberi kuis yang berisi pertanyaan-pertanyaan dari hasil pembelajaran dengan model *two stay two stray*, yang selanjutnya dilanjutkan dengan pemberian penghargaan kepada kelompok yang mendapatkan skor tertinggi.

Setelah melakukan tahapan atau persiapan diatas, guru bisa menggunakan metode tersebut dengan beberapa langkah. Langkah-langkah dalam menggunakan metode *two stay two stray* adalah sebagai berikut :

- 1) Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok kecil (4 siswa), untuk bekerjasama mendiskusikan permasalahan yang ada.
- 2) Setelah selesai, 2 siswa dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan 2 siswa tersebut bertamu ke kelompok lain.
- 3) Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil dan informasi mereka ke tamu mereka.
- 4) Setelah mendapat informasi yang cukup dari kelompok yang dikunjungi, tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka masing-masing dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
- 5) Anggota kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka.

3. Metode *Two Stay Two Stray* dalam Pembelajaran Fiqih

Penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan belajar dan pemahaman siswa

terhadap materi pelajaran. Penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini dapat digunakan pada materi Fiqih. Kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran ini merupakan hal yang penting.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat perlu penyesuaian terhadap karakteristik peserta didik sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk aktif belajar dan membangun pengetahuan mereka sendiri tanpa bergantung kepada guru yang pada akhirnya dapat berdampak pada peningkatan hasil belajar pelajaran Fiqih peserta didik. Dalam hal ini, teknik *Two Stay Two Stray* ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.⁹

Metode *Two Stay Two Stray* adalah dua orang siswa tinggal dikelompok dan dua orang siswa lain berkunjung ke kelompok lain. Dua orang yang tinggal memberikan informasi kepada kelompok yang bertamu, sedangkan yang bertamu bertugas mencatat hasil diskusi kelompok yang dikunjungnya.¹⁰

Dalam proses pembelajaran metode *Two Stay Two Stray*, guru membagi siswa dalam beberapa kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4 orang, kemudian guru menginformasikan materi yang akan dibahas serta tujuan yang ingin dicapai, setelah itu guru menyajikan materi atau menyampaikan suatu masalah untuk didiskusikan dalam kelompok, atau dengan memberikan tugas-tugas kepada siswa untuk dikerjakan secara kerja

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Cet ke-3*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2012), 405.

¹⁰ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 222.

sama diantara kelompoknya. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok menjadi tamu kelompok lain, sedangkan yang tinggal bertugas membagikan informasi kepada kelompok yang bertamu. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompoknya dan mendiskusikan lalu menyampaikan hasil diskusi di depan kelas.

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Two Stay Two Stray*

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini memiliki kelebihan dan kekurangan, sebagai berikut :

Kelebihan Metode *Two Stay Two Stray* :

- 1) Mudah dipecah menjadi berpasangan
- 2) Lebih banyak tugas yang bisa dilakukan
- 3) Guru mudah memonitor
- 4) Dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan
- 5) Kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna
- 6) Lebih berorientasi pada keaktifan
- 7) Menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa
- 8) Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar.

Kekurangan Metode *Two Stay Two Stray* :

- 1) Membutuhkan waktu yang lama
- 2) Siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok
- 3) Bagi guru, membutuhkan banyak persiapan (materi, dana, dan tenaga)
- 4) Guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas
- 5) Membutuhkan sosialisasi yang lebih baik
- 6) Siswa mudah melepaskan diri dari keterlibatan dan tidak memperhatikan guru
- 7) Kurang kesempatan untuk memperhatikan guru¹¹

¹¹ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 191.

2. Keaktifan Belajar Siswa

a. *Pengertian Keaktifan Belajar*

Keaktifan berasal dari kata aktif yang berarti sibuk. Kata aktif mendapat imbuhan kata ke- dan -an, sehingga menjadi kata keaktifan yang mempunyai arti aktivitas, kegiatan, atau kesibukan.¹² Sedangkan belajar dapat di definisikan sebagai suatu proses, suatu kegiatan dan bukan hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat tetapi lebih luas daripada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan.¹³ Menurut teori kognitif belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa akan mengolah informasi yang diterima. Menurut teori ini peserta didik dituntut untuk mampu mencari, menemukan, dan menggunakan pengetahuan yang diperolehnya.¹⁴

Faktor keaktifan siswa sebagai subjek belajar sangat menentukan. Siswa (peserta didik) adalah suatu organisme yang hidup dan sedang berkembang. Dalam diri masing-masing siswa tersebut terdapat “prinsip aktif” yaitu keinginan berbuat dan bekerja sendiri. Prinsip aktif mengendalikan tingkah lakunya. Pendidikan atau pembelajaran perlu mengarahkan tingkah laku menuju ke tingkat perkembangan yang di harapkan.¹⁵

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009), 14.

¹³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 36.

¹⁴ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 100

¹⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*. 65.

Siswa yang aktif bukan saja belajar di laboratorium sekolah, mencari pengalaman kerja dalam berbagai lapangan kehidupan, tetapi juga aktif bekerja langsung di masyarakat. Dengan cara ini, semua potensi yang mereka miliki menjadi hidup dan berkembang. Siswa turut merencanakan, berdiskusi, meninjau, membuat laporan, dan lain-lain. Sehingga perkembangan pribadinya selaras dengan kondisi lingkungan masyarakatnya.¹⁶

b. Indikator Keaktifan

Untuk melihat terwujudnya cara belajar siswa aktif dalam proses belajar mengajar, terdapat beberapa indikator cara belajar siswa aktif. Melalui indikator cara belajar siswa aktif dapat dilihat tingkah laku mana yang muncul dalam suatu proses belajar mengajar, berdasarkan apa yang dirancang oleh guru.¹⁷

Menurut Nana Sudjana, keaktifan siswa dalam kegiatan belajar dapat dilihat dalam hal:

- 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.
- 2) Terlibat dalam pemecahan masalah.
- 3) Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.
- 4) Berusaha mencari informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
- 5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.
- 6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya.
- 7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis.
- 8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah

¹⁶ Ibid., 89-90.

¹⁷ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013). 206-207.

diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.¹⁸

c. Prinsip Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar merupakan prinsip dalam pembelajaran. Teori behavioristik memperjelas tentang adanya respons, tanpa ada respons (aktivitas) belajar tidak akan dapat terjadi meskipun diberikan stimulus.

Keaktifan memiliki beragam bentuk. Bentuk keaktifan dalam belajar dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keaktifan yang dapat diamati (konkret) dan sulit dipahami (abstrak) kegiatan yang dapat diamati, misalnya mendengar, menulis, membaca, menyanyi, menggambar, dan berlatih. Sementara kegiatan yang sulit diamati berupa kegiatan psikis seperti menggunakan khazanah pengetahuan untuk memecahkan permasalahan, membandingkan konsep, menyimpulkan hasil pengamatan, berpikir tingkat tinggi.

Penerapan prinsip keaktifan dalam kegiatan pembelajaran antara lain:

- 1) Dalam pembelajaran menggunakan macam-macam metode dan media.
- 2) Dalam pembelajaran memberikan pada siswa secara individu dan kelompok.
- 3) Memberikan kesempatan diskusi dan tanya jawab.
- 4) Memberikan tugas pada siswa untuk mempelajari bahan dan mencakup hal-hal yang belum jelas dan penting.
- 5) Memberikan kesempatan pada siswa melakukan percobaan percobaan secara berkelompok.¹⁹

¹⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosdakarya, 2014). 61.

¹⁹ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014). 100-101.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Siswa

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang, dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya.

Agama memberikan petunjuk tentang tugas dan fungsi orangtua dalam merawat dan mendidik anak, agar dalam hidupnya berada dalam jalan yang benar, sehingga terhindar dari malapetaka kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat kelak seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ²⁰

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”²¹

Keluarga juga dipandang sebagai instansi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan insan (manusiawi), terutama kebutuhan bagi perkembangan kepribadiannya, dan

²⁰ Al-Qur'an, 22:6.

²¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Bina Ilmu, 20123), 273.

pengembangan ras manusia. Keluarga merupakan lembaga pertama yang dapat memenuhi kebutuhan individu. Melalui perawatan, perlakuan, dan bimbingan yang baik dari orangtua dan keluarga, anak akan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya yang mana sangat penting, baik fisik-biologis, maupun sosio psikologisnya.²²

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.

Kemajuan belajar dipengaruhi oleh hubungan interpersonal yang terjadi di kelas. Hubungan ini bisa bersifat hangat atau dingin (*warm or cool*), tegang atau tenang (*tense or relaxed*), antagonistic atau kohesif (*antagonistic or cohesive*), bersahabat atau bermusuhan (*friendly or hostile*). Kualitas hubungan guru-siswa itu dapat juga dikategorikan pada harmonis-tidak harmonis, dan stimulatif-restriktif.²³

3) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga

²² Syamsul Yusuf LN dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 178.

²³ *Ibid.*, 185.

berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena faktor keberadaannya siswa dalam masyarakat. Lingkungan masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu.

Dalam masyarakat, individu (terutama anak-anak dan remaja) akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Namun, apabila temannya menampilkan perilaku yang kurang baik, amoral atau melanggar norma-norma agama, maka anak cenderung akan terpengaruh untuk mengikuti atau mencontoh perilaku tersebut.²⁴

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah deskripsi ringkas tentang kajian atau penelitian yang sudah pernah dilakukan di seputar masalah yang akan diteliti sehingga terlihat jelas bahwa kajian yang akan dilakukan ini tidak merupakan pengulangan atau duplikasi dari kajian atau penelitian yang telah ada.

Beberapa penelitian yang telah ada berkaitan dengan judul yang peneliti teliti antara lain adalah karya:

1. Penelitian yang dilakukan Nurul Laily Fitriyah dengan judul, “Efektivitas Penerapan Metode *Gallery Walk* (Pameran Berjalan) dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas IX Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di

²⁴ Syamsul Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 141.

- MTs. Munawaroh Glanggang Duduk Sampeyan Gresik”. Kesimpulan: menyatakan bahwa ada pengaruh Metode *Gallery Walk* (Pameran Berjalan) terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.²⁵
2. Penelitian yang dilakukan Muhammad Rizaldi yang berjudul, “Pengaruh *Two Stay Two Stray (TSTS)* Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Fiqih di SMP Islam Tikung Lamongan". menyatakan bahwa ada pengaruh yang positif penerapan metode *Two Stay Two Stray (TSTS)* terhadap prestasi belajar siswa pada bidang studi Fiqih.²⁶
 3. Penelitian yang dilakukan Maimunah yang berjudul, “Efektifitas penerapan metode *Two Stay Two Stray (TSTS)* terhadap keberhasilan belajar siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 3 Lamongan". Kesimpulan: menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan penerapan metode *advocacy learning* terhadap keberhasilan belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran PAI.²⁷
 4. Penelitian yang dilakukan Yulia Rahmawati Agustina yang berjudul, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* Terhadap Peningkatan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih”. Kesimpulan menyatakan bahwa ada pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay*

²⁵ Nurul Laily Fitriyah, “Efektivitas Penerapan Metode *Gallery Walk* (Pameran Berjalan) dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas IX Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs. Munawaroh Glanggang Duduk Sampeyan Gresik, (Skripsi: Fakultas Agama Islam Unisla 2010)

²⁶ Muhammad Rizaldi, “Pengaruh *Two Stay Two Stray (TSTS)* Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Fiqih di SMP Islam Tikung Lamongan, (Skripsi: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009)

²⁷ Abdurrohman, “Efektifitas penerapan metode *Advocacy Learning* Terhadap Keberhasilan Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 3 Lamongan, (Skripsi: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009)

Two Stray (TSTS) Terhadap Peningkatan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih.²⁸

5. Penelitian yang dilakukan Anisya Kholifatul yang berjudul, “Penerapan Model *Two Stay Two Stray* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII MTs Muhammadiyah 2 Jenangan Tahun Ajaran 2021/2022”. Menyatakan bahwa ada pengaruh terhadap Model *Two Stay Two Stray* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih²⁹. Pada penelitian terdahulu, disini peneliti meneliti hal lain yang lebih luas yakni bagaimana keaktifan belajar siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar pada mata pelajaran Fiqih kelas VIII di MTs. Miftahul Huda Sukorejo Karangbinangun Lamongan.

Tabel 2. 1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Nurul Laily Fitriyah, “ <i>Efektivitas Penerapan Metode Gallery Walk (Pameran Berjalan) dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas IX Pada Mata Pelajaran Aqidah</i> ”	Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang Efektifitas Belajar siswa	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu penelitian yang dilaksanakan Nurul Laily memfokuskan pada mata pelajaran Akidah	Penelitian membahas tentang apakah penerapan metode <i>two stay two stray</i> dapat mempengaruhi keefektifan belajar siswa.

²⁸ Yulia Rahmawati Agustina, “*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) Terhadap Peningkatan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih*, (Skripsi: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017)

²⁹ Anisya Kholifatul, “*Penerapan Model Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII MTs Muhammadiyah 2 Jenangan Tahun Ajaran 2021/2022*”, (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2022)

	<i>Akhlak di MTs. Munawaroh Glanggang Duduk Sampeyan Gresik, (Skripsi: Fakultas Agama Islam Unisla 2010)</i>		Akhlak sedangkan peneliti lebih memfokuskan pada Mata Pelajaran Fiqih	
2.	Muhammad Rizaldi, “ <i>Pengaruh Two Stay Two Stray (TSTS) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Fiqih di SMP Islam Tikung Lamongan, (Skripsi: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009)</i> ”	Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang pengaruh <i>Two Stay Two Stray</i> pada mata pelajaran fiqih	Perbedaan penelitian yang dilaksanakan Muhammad Rizaldi memfokuskan pada Prestasi Belajar Siswa sedangkan peneliti lebih memfokuskan pada Efektifitas Belajar siswa	Penelitian terfokus pada pengaruh penerapan metode <i>two stay two stray</i> terhadap efektifitas siswa.
3.	Maimunah, “ <i>Efektifitas penerapan metode Advocacy Learning Terhadap Keberhasilan Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 3 Lamongan, (Skripsi: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009)</i> ”	Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang Efektifitas Belajar siswa	Perbedaan Maimunah lebih memfokuskan pada Keberhasilan Belajar Siswa sedangkan peneliti lebih memfokuskan pada pengaruh terhadap Efektifitas Belajar Siswa	Penelitian terfokus pada pengaruh yang ditimbulkan terhadap penerapan metode <i>two stay two stray</i> terhadap efektifitas belajar siswa.
4.	Yulia Rahmawati Agustina, “ <i>Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS)</i> ”	Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang pengaruh <i>Two Stay Two</i>	Perbedaan penelitian yang dilaksanakan Yulia Rahmawati Agustina	Penelitian membahas tentang apakah penerapan metode <i>two stay two stray</i> dapat

	<i>Terhadap Peningkatan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih, (Skripsi: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017)</i>	<i>Stray pada mata pelajaran fiqih</i>	memfokuskan pada Model Pembelajaran Kooperatif sedangkan peneliti lebih memfokuskan pada Efektifitas Belajar siswa	mempengaruhi keefektifan belajar siswa
5.	<i>Anisya Kholifatul, "Penerapan Model Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII MTs Muhammadiyah 2 Jenangan Tahun Ajaran 2021/2022", (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2022)</i>	<i>Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang Model Two Stay Two stray</i>	Perbedaan Anisya Kholifatul memfokuskan pada Hasil Belajar Siswa sedangkan peneliti lebih memfokuskan pada Efektifitas Belajar siswa	Penelitian membahas tentang apakah penerapan metode <i>two stay two stray</i> dapat mempengaruhi keefektifan belajar siswa

C. Kerangka Konseptual

Kerangka pemikiran merupakan perpaduan hubungan antar variabel. Variabel tersebut disusun berdasarkan hipotesis yang telah diperjelas, setelah itu dilakukan ulasan berpikir dan terstruktur untuk memadukan hubungan antar variabel yang diteliti untuk mengajukan hipotesis.³⁰

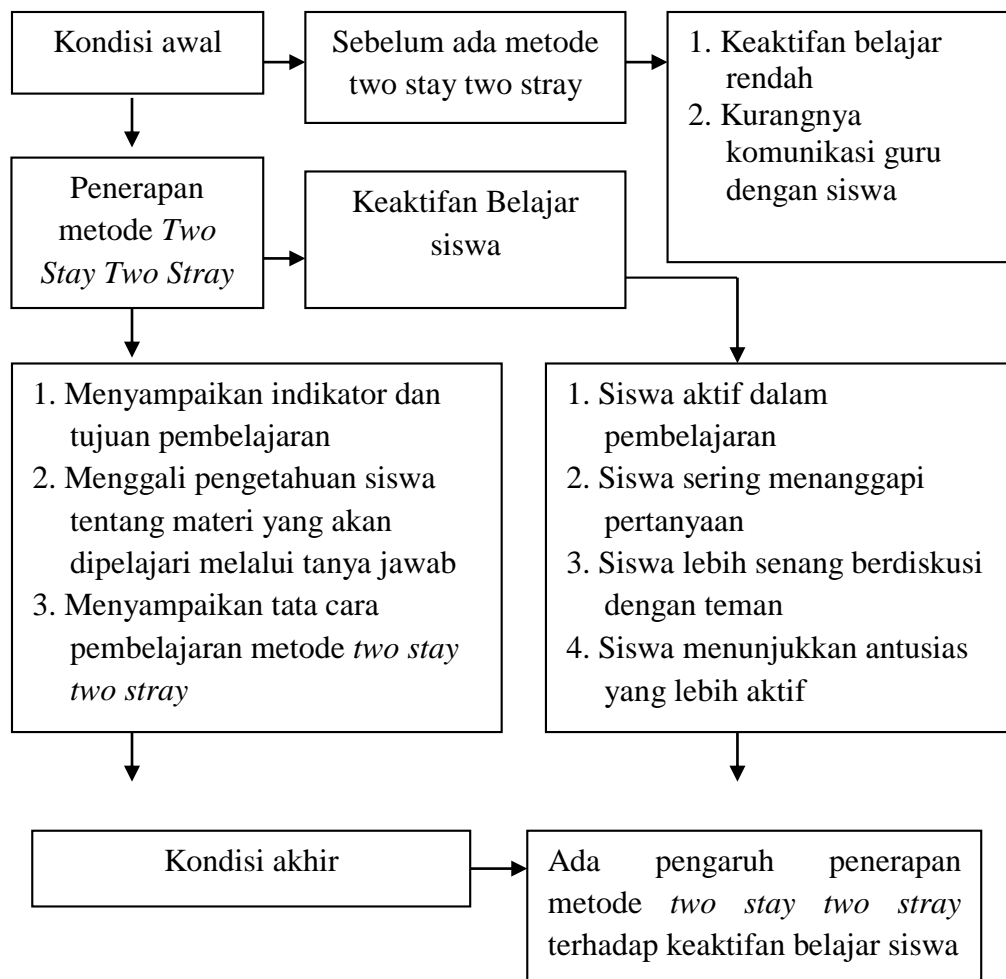
Berdasarkan pendapat diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa kerangka konseptual merupakan solusi sederhana yang secara singkat

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 60.

menggambarkan proses pemecahan masalah yang diusulkan dalam penelitian, sehingga gambaran kegiatan penelitian dapat dipahami dengan jelas.

Berikut ini merupakan bagan yang membentuk kerangka berfikir pada penelitian ini:

Gambar 2. 1 Skema Gambar Kerangka Konseptual



D. Hipotesis

Pengertian hipotesis menurut Sugiyono adalah jawaban sementara atau tanggapan singkat terhadap suatu rumusan masalah dalam penelitian sebagai kalimat pertanyaan.³¹

Didasarkan atas teori diatas maka dapat dirumuskannya hipotesis dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

“Terdapat Pengaruh Penerapan Metode *Two Stay Two Stray (TSTS)* Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTs. Miftahul Huda Sukorejo Karangbinangun Lamongan Tahun Pelajaran 2022/2023”

³¹ Ibid., 63.

